

Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan *Google Classroom*

Heni Nuraeni¹, Suci Nurmatin²

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Tasikmalaya, ²STAI Tasikmalaya

E-mail: Heninuraeni337@gmail.com

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords: Pembelajaran Daring, Google Classroom

Abstract: Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran selalu digunakan. Di era industri 4.0, guru dituntut memiliki kemampuan yang memadai untuk mengikuti perkembangan teknologi. Pembelajaran yang berfokus pada proses tatap muka harus diintegrasikan dengan pembelajaran campuran. Kondisi ini menjadikan Google sebagai salah satu web tools terbesar yang memperkenalkan Google Classroom (GC) pada tahun 2014. Adanya GC diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan seperti kurangnya jam pelajaran di sekolah. Namun sayangnya masih banyak guru yang masih belum mengetahui tentang kegunaan GC. Sehingga pelatihan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik mengenai penggunaan GC. Metode pelatihan dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: a) tahap analisis, b) tahap persiapan materi, c) tahap pelaksanaan, dan d) tahap penyusunan laporan kegiatan. Hasil dari pelatihan ini adalah tidak semua guru peserta tidak mengenal GC, sehingga guru sangat antusias dan tertarik untuk menggunakan GC. Guru mengetahui platform yang dapat mereka gunakan dalam pembelajaran terintegrasi dengan pembelajaran campuran. Pengajar dapat merasa lebih mudah untuk mengelola tugas kelas dengan cepat dan memberikan masukan kepada siswa secara efektif. Namun fasilitas seperti ketersediaan koneksi yang baik juga harus didukung demi kelancaran penggunaan GC dalam pembelajaran.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang terjadi begitu cepat telah merubah hampir seluruh tatanan kehidupan sosial, mulai dari kegiatan ekonomi dengan penggunaan

uang elektrik, pemanfaatan transportasi berbasis daring, sampai pada pemanfaatan teknologi dibidang pendidikan dengan dikenalkannya pembelajaran daring atau disebut juga dengan *blended learning*. Secara sederhana, *blended learning* diartikan sebagai penggabungan pembelajaran didalam kelas dengan e-learning. Di Indonesia, pemanfaatan pembelajaran berbasis daring sudah cukup dikenal, terlihat dengan penggunaan platform pembelajaran berbasis daring yang cukup diminati oleh guru seperti penggunaan Edmodo, Schoology dan Google Classroom.

Google sebagai platform *web tool* yang sangat menarik dan memiliki banyak fungsi, memberikan kemudahan bagi para penggunanya unuk mendapatkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan. Pada tahun 2014, Google memperkenalkan platform khusus yang digunakan sebagai alat untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yaitu *Google Classroom*. *Google Classroom* (GC) membantu guru untuk membuat dan mengatur tugas kelas dengan cepat dan mudah, memberikan umpan balik kepada siswa langsung secara efisien, dan berkomunikasi bersama siswa tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. GC dianggap sebagai *platform* terbaik yang mampu meningkatkan kinerja guru. GC menyediakan fasilitas yang sangat bermanfaat yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. GC membantu guru untuk mengatur kelas, memanfaatkan waktu dan meningkatkan kualitas komunikasi dengan siswa (Maosul,2020).

Namun melalui beberapa tinjauan pustaka, pemanfaatan GC belum terlalu banyak digunakan. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor baik faktor teknis, taktis, ekonomi, dan sosial. Padahal, penggunaan GC ini dapat membantu guru untuk mengatasi keterbatasan jumlah jam pelajaran di sekolah. Hal ini didukung Megahantara (2017) memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Pada saat ini siswa mendapatkan materi pembelajaran yang hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan kebahasaan seperti tata bahasa dan pemahaman teks bacaan, padahal pada realitanya kemampuan berkomunikasi yang tercermin dari kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis adalah modal yang merupakan poin penting yang harus dikembangkan. Hal ini terjadi dikarenakan keterbatasan jumlah jam pelajaran dan banyaknya jumlah siswa yang rata-rata berjumlah 30-40 orang dalam satu kelas, sehingga guru memiliki kesulitan untuk menilai kemampuan siswa setiap individunya dengan batasan jumlah jam pelajaran dalam 1 minggu sebanyak 4 jam pelajaran.

Melihat masalah yang ada dan kebermanfaatan GC, pengabdian ini ingin memperkenalkan penggunaan GC dalam proses pembelajaran bahasa inggris pada guru-guru Madrasah dan sederajat diwilayah kecamatan Pancatengah, kabupaten Tasikmalaya. Adapun tujuan pengabdian ini adalah penerapan *Google Classroom* dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan pada pemanfaatan GC dalam mata pembelajaran, yang secara lebih luas lagi adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa.

Metode

Lokasi yang dipilih untuk pengabdian adalah kecamatan Pancatengah, tepatnya guru-guru Madrasah Tsanawiyah (Madrasah) yang ada di wilayah Desa Jayamukti. Adapun tahapan pengabdian ini meliputi empat tahapan, yaitu: a) tahapan analisis, b) tahapan penyusunan materi, c) tahapan pelaksanaan, dan d) tahapan penyusunan laporan kegiatan.

1. Tahapan analisa

Pada tahapan ini, kami melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah di Desa Jayamukti, kabupaten Tasikmalaya dan memaparkan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan ini dihadiri oleh para guru Madrasah Tsanawiyah di Desa Jayamukti. *Google classroom* dipilih untuk meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran agar memudahkan pengelolaan kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.

2. Tahapan Penyusunan Materi

a) Tim pelaksana melakukan penyusunan materi berdasarkan tahapan analisa sebelumnya. Pada tahapan ini, tim menyusun pedoman penggunaan *google classroom* dengan menggunakan beberapa referensi yang sesuai dengan materi.

b) Tahapan pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 07 Agustus 2020 tempat panitia di Madrasah Tsanawiyah Khoerul Huda, Desa Jayamukti, kec. Pancatengah, kab. Tasikmalaya. Pada tahapan ini, pemateri memaparkan mengenai apa itu GC dan apakah saja keuntungan yang akan kita dapatkan sebagai guru dengan membuat akun GC untuk siswa kita. Pemateri selanjutnya menjelaskan bagaimana tahapan dalam pembuatan akun *google classroom*. Guru diminta untuk mengeluarkan *smartphone* dan mengakses *google classroom*. Para guru sangat antusias dalam membuat akun *google classroom* dan langsung mempraktikkannya. Selain itu, guru dapat membuat tugas, quiz, maupun membagikan tugas untuk siswanya.



Gambar 2. Pembuatan Akun Google Class Room

c) Tahapan penyusunan laporan kegiatan

Pada tahapan ini, tim membuat laporan kegiatan dan hasil kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan. Hasil kegiatan yang dilakukan dibuat untuk jurnal pengabdian pada masyarakat.

Hasil

Setelah melakukan kegiatan pengabdian tentang *google classroom* kepada para guru Madarasah Tsanawiyah di Desa Jayamukti, ada enam penemuan yang didapatkan diantaranya adalah:

Pertama, para guru belum mengenal sama sekali tentang *google classroom*. Sehingga para guru belum memanfaatkan penggunaan teknologi tersebut dalam pengelolaan kelasnya. Pemateri menjelaskan terlebih dahulu apa itu *google classroom* dan apa saja yang keunggulan ketika kita menggunakan GC. Kemudian, pemateri menjelaskan bagaimana cara membuat akun GC. Berikut ini cara masuk ke GC adalah:

1. Buka browser kemudian ketik *google classroom*. Pemateri memastikan bahwa para guru sudah memiliki akun google. Setelah itu akan muncul halaman log in dan kemudian guru memasukkan akungooglenya.
2. Jika sudah berhasil, pada halaman akun google akan terdapat pilihan yaitu log in sebagai guru dan siswa. Pilih sebagaiguru.
3. Kemudian, pada halaman beranda akan muncul tanda +, klik untuk membuat kelas. Isi nama kelas, mata pelajaran dan ruangankelas.
4. Setelah itu, guru bisa memilih informasi apa saja yang akan disampaikan dikelas. Ada pengumuman, tugas,pertanyaan.

5. Guru kemudian membagikan kode kelas untuk siswanya dan siswa mengikuti langkah diawal tapi gabung sebagai siswa.
6. Siswa yang sudah bergabung dikelas dapat terlihat di daftar siswa di halaman google classroom.

Setelah dipandu oleh pemateri dan tim untuk membuat akun *google classroom*. Untuk lebih memudahkan para guru dibuat dalam tiga kelompok dan para guru langsung membuat akun google classroom.

Kedua, para guru sangat antusias untuk membuat google classroom. Ini terlihat dengan semua guru membuat akun dan menanyakan kepada pemateri dan tim ketika menghadapi kendala dalam pembuatannya. Para guru jadi lebih mudah untuk melihat dan memeriksa hasil tugas anak tanpa harus membawa kertas yang banyak. Kemudian, para siswa juga lebih mudah untuk melihat hasil feedback yang diberikan oleh guru dimana saja, karena GC dapat diakses dimana saja tidak hanya disekolah tapi di rumah juga.

Ketiga, dari hasil wawancara dengan guru, GC membuat data lebih terpusat. Jadi guru tidak akan lagi lupa menyimpan data siswa ketika siswa sudah mengerjakan tugas, karena semua data sudah tersimpan di akun google. Hal ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Keempat, guru dapat menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan siswanya. Karena siswa dapat mengunggah dan menanyakan hal apa saja yang kurang mereka pahami khususnya materi dikelas tersebut. Guru juga bisa langsung menjelaskan ketika ada siswa yang tidak paham.

Kelima, penggunaan google classroom mendukung juga program pemerintah tentang *go green*. Hal ini terlihat dengan pengurangan penggunaan kertas yang digunakan dalam pengumpulan tugas, siswa mengetik tugas nya dalam *ms word* dan langsung mengirimkannya di GC tanpa harus mencetaknya. Sehingga, secara tidak langsung dengan penggunaan GC kita membantu untuk menjagalingkungan.

Keenam, salah seorang peserta guru mengalami kendala dalam masuk ke akun GC karena koneksi internetnya. Ini dapat teratasi dengan penggunaan wifi. Akan tetapi, ini menjadi acuan bahwa dibutuhkan koneksi internet yang baik ketika kita menggunakan GC. Jadi, fasilitas di sekolah pun harus didukung dengan sarana internet yang baik sehingga google classroom bias digunakan oleh guru dan siswa.

Diskusi

Diakhir pelaksanaan semua kegiatan pengabdian terhadap para guru berjalan baik dan lancar. Hal ini membuktikan bahwa pengabdian ini memberikan manfaat kepada para guru dan membantu mereka untuk mengimplemntasikannya dikelas. Ini

bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Ini sesuai dengan teorinya bahwa penggunaan teknologi memberikan dampak positif dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengabdian *google classroom* kepada para guru di Madrasah Tsanawiyah di Desa Jayamukti memberikan manfaat yang luar biasa untuk para guru. Guru sangat antusias dan tertarik dengan penggunaan *google classroom*, guru mengetahui aplikasi yang bisa mereka gunakan dalam pembelajaran, guru dapat lebih mudah untuk mengelola kelas, lebih hemat waktu, dan memberikan contoh kepada siswa untuk menjaga lingkungan dengan mengurangi penggunaan kertas.

Akan tetapi, fasilitas seperti ketersediaan koneksi yang baik juga harus didukung oleh setiap sekolah. Karena dengan fasilitas yang baik dapat memudahkan dalam penggunaan akun *google classroom*. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan di era sekarang. Sehingga, sinergi yang baik dibutuhkan tidak hanya kreatifitas guru akan tetapi fasilitas juga harus sejalan demi tercapainya kualitas pembelajaran yang lebih baik lagi.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- Lembaga Sekolah dan Para Guru Madrasah Khoerul Huda yang telah memberikan dukungan berupa tempat dan motivasi
- Sekolah Tinggi Agama Islam Tasikmalaya yang telah memberi dukungan agar terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.
- Kepala Sekolah, Waka Humas, para guru, di lingkungan Madrasah Khoerul Huda

Seluruh peserta pelatihan, yaitu para guru di Madrasah Khoerul Huda yang antusias dalam mengikuti kegiatan ini.

Daftar Referensi

- Azhar, K. A., & Iqbal, N. (2018). Effectiveness of Google Classroom : Teachers ' Perceptions EFFECTIVENESS OF GOOGLE CLASSROOM : TEACHERS '. *PRIZREN SOCIAL SCIENCE JOURNAL*, 2(2), 1–16.
- Fu, J. S. (2013). ICT in Education : A Critical Literature Review and Its Implications Jo Shan Fu. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 9(1), 112–125.

-
- Holyes, C., & Lagrange, J.-B. (2010). *Mathematics Education and Technology-Rethinking the Terrain*. (C. Holyes & J.-B. Lagrange, Eds.) (17th ed.). London: Springer.
- Husain, N. (2015). What is Language ? English Language Language as Skill. *Research Gate*, (March), 1–11.
- Latif, S. (2016). Learning Engagement in Virtual Environment. *International Journal of Computer Application*, 148(11), 7–13. Retrieved from <https://www.ijcaonline.org/archives/volume148/number11/25799-2016911289>.
- Lorena, C., & Sadiku, M. (2015). The Importance of Four Skills Reading , Speaking , Writing , Listening in a Lesson Hour. *European Journal of Language and Literature Studies April*, 1(1), 29–31.
- Lotherington, H. (2004). What Four Skills Redefining Language and Literacy.pdf. *TESL Canada Journal*.
- Megahantara, G.S. (2017). Pengaruh teknologi terhadap pendidikan di abad 21. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryani, A. (2010). ICT in Education: Its Benefits, Difficulties, and Organizational Development Issues. *Jsh Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1), 106–123.